

# ANALISIS ISI OBJEKTIVITAS BBC INDONESIA DALAM PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN NASIONAL VS. INTERNASIONAL

Beti Hapsarie<sup>1</sup>  
beti.hapsarie@ui.ac.id

<sup>1</sup>Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia

***Abstract** - This study examines the objectivity of BBC Indonesia's coverage of the Amazon and Kalimantan forest fires. This study aims to see whether there are differences in objectivity between the coverage of International and National environmental issues published in one media, especially when it's affiliated with international media. McQuail (2000) defines media objectivity as taking a separate and neutral position by removing the subjectivity and personal opinion of journalists on news objects or news sources. Quantitative content analysis was carried out on 30 news items collected during the July-September 2019 period and coding was carried out using 8 indicators according to the Westerstahls objectivity scheme. From the test results, it is known that there is no difference in objectivity in the reporting of forest fires in Kalimantan and the Amazon to BBC Indonesia. The results of this test are still in line with the concept of environmental journalism, where every journalist is required to take sides and support the environment itself. However, when compared with previous studies, the test results in this study show a difference. This is because in previous research, the topics raised were related to politics, not the environment.*

*Keywords: News Objectivity, National and International News, Environmental Journalism*

## PENDAHULUAN

Peristiwa perusakan dan kebakaran hutan yang terjadi akhir-akhir ini mengancam keberlangsungan hidup dan kesehatan bumi dalam jangka panjang, terutama hutan memiliki peran besar sebagai penyangga fungsi kehidupan. World Bank dalam National Geographic mengungkapkan antara tahun 1990 hingga 2016, dunia kehilangan 1.300.000 km<sup>2</sup> hutan. Peristiwa kebakaran hutan yang sempat menjadi perhatian publik pada tahun 2019 adalah kebakaran hutan di Amazon dan Kalimantan. Hutan Amazon, berlokasi di Amerika Selatan, disebut sebagai paru-paru dunia karena 20% oksigen dunia dihasilkan oleh ekosistem di dalam hutan ini. Namun sejak Januari hingga Agustus 2019, pusat penelitian luar angkasa Brasil, *Instituto Nacional de Pesquisas Espaciais* (INPE), mencatat adanya lebih dari 74 ribu kebakaran yang terjadi di hutan Amazon. Penyebabnya adalah deforestasi dan eksploitasi hutan oleh presiden Brasil, Jair Bolsonaro.

Kejadian serupa juga terjadi di Indonesia, tepatnya pada hutan Kalimantan yang juga berperan sebagai paru-paru dunia. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dirilis melalui situs resminya, luas kebakaran lahan dan hutan di Kalimantan mencapai 16.892 Ha pada tahun 2019. Kebakaran hutan ini tidak hanya mengancam keanekaragaman flora dan fauna di dalamnya, namun juga menyebabkan pencemaran

udara yang buruk serta mengancam kehidupan ekonomi dan sosial penduduk Kalimantan yang berada di sekitar hutan. Kejadian ini cukup masif dan memprihatinkan sehingga tidak luput dari perhatian dan pemberitaan media massa. Wriqth (dalam Liliwari, 2011) menyatakan salah satu fungsi media adalah pengamat lingkungan atau *surveillance*. Dengan fungsinya ini, media memberikan informasi kepada publik yang memungkinkan mereka untuk menyadari perkembangan lingkungan di sekitar mereka.

Dalam kasus kebakaran hutan ini, media memegang peran penting selain untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan, juga untuk mengedukasi masyarakat dalam menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan dan sebagai bentuk fungsi kontrol dan koreksi pers dalam memonitor isu yang terkait dengan lingkungan hidup. Dengan adanya teknologi, penyebaran informasi melalui berita yang ditayangkan oleh media online seharusnya menjadi lebih mudah. Namun, perkembangan media online yang pesat membuat media berlomba-lomba dalam menyajikan berita, sehingga tidak sedikit yang melupakan standar penulisan berita.

McQuail (2010) mengatakan salah satu konsep penting dalam membicarakan kualitas informasi di dalam berita adalah objektivitas. Karakteristiknya antara lain pemberitaan yang netral ketika meliput dan menyampaikan suatu kejadian, adanya

keberimbangan dalam menyajikan dua sisi isu, ketepatan dalam menyampaikan berita, penyajian hal yang relevan dengan isu, jelas dalam memisahkan fakta dan opini, serta memastikan tidak adanya ikut campur pihak ketiga. Konsep objektivitas dalam berita lingkungan telah diperdebatkan oleh kalangan akademisi dan praktisi. Namun menurut Frome (1998), pihak yang memberitakan isu lingkungan perlu untuk mendukung kelestarian bumi, sehingga unsur objektivitas perlu untuk diaplikasikan.

Dewan Pers mencatat dan memverifikasi media *online* untuk memberikan perlindungan kepada khalayak dan pengawasan terhadap kebebasan pers Indonesia. Akan tetapi ada beberapa media siber yang belum terdaftar dalam laman jejaring Dewan Pers, salah satunya BBC Indonesia. Media *online* ini memiliki afiliasi dan merupakan bagian dari BBC World Service, perusahaan media yang berpusat di Inggris. Sejak memasuki Indonesia pada tahun 2007, BBC Indonesia memiliki komitmen untuk menyajikan berita secara imparial dan independen. Namun sebagai media yang memiliki afiliasi dengan media internasional, objektivitas dalam berita BBC Indonesia menarik untuk diteliti. Terutama melihat salah satu unsur objektivitas adalah *proximity*, seharusnya kasus kebakaran hutan di Kalimantan lebih menarik perhatian media dan khalayak pembaca di Indonesia.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti akan melihat apakah ada perbedaan objektivitas pemberitaan media *online* BBC Indonesia terhadap berita nasional dan internasional, dengan studi kasus pemberitaan kebakaran hutan Amazon dan Kalimantan. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif, khususnya dalam melihat objektivitas media dengan cakupan rubrik berita nasional dan internasional pada berita isu lingkungan hidup. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian media dan Ilmu Komunikasi di Indonesia. Hal ini karena penelitian terhadap aspek objektivitas media dalam berita isu lingkungan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademisi mengenai media massa Indonesia dalam memberitakan isu nasional dan internasional.

### 1. Objektivitas Media

Objektivitas telah menjadi salah satu standar dan tujuan bagi pemberitaan di sebuah media. Sebuah pemberitaan dapat dikatakan memenuhi standar nilai objektivitas jika mampu memisahkan secara jelas antara opini dengan fakta yang terjadi di lapangan (Tong, 2015). Jurnalis yang objektif diharapkan untuk menjadi pengamat dari sebuah fenomena yang terjadi, bukan menjadi bagian dari fenomena tersebut dengan menambahkan dialog dalam fenomena yang ia amati atau laporkan (Soffer dalam Tong, 2015). Maka dari itu, McQuail (2000)

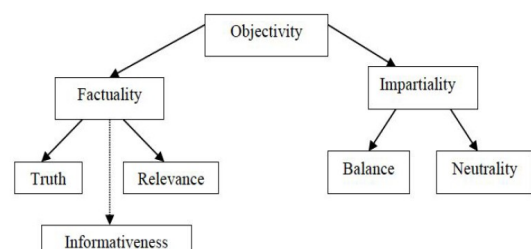
mendefinisikan objektivitas media sebagai pengambilan posisi terpisah dan netral dengan menanggalkan subjektivitas dan pendapat pribadi wartawan terhadap objek pemberitaan atau sumber berita. Berita yang disajikan harus nihil dari maksud tersembunyi untuk melayani pihak ketiga (Effendy, 2016).

Semenjak diperkenalkan dalam diskursus media, objektivitas selalu menjadi perdebatan praktisi jurnalis maupun ilmuwan Komunikasi. Kritikus dengan paham konstruktivis seperti Tuchman (1978), Shoemaker & Reese (1996) dan Cohen & Young (1973) beranggapan bahwa objektivitas absolut adalah hal yang tidak mungkin dicapai karena pemberitaan sebuah isu adalah sebuah konstruksi makna, sehingga tidak bisa sepenuhnya bebas dari pendapat pribadi jurnalis maupun institusi media itu sendiri (Boudana, 2011).

Namun McQuail menyatakan bahwa objektivitas jurnalistik dapat diukur dengan nilai-nilai objektif dan prinsip seperti: memisahkan fakta dari opini, menghindari pandangan emosional dalam memandang peristiwa, memberikan prinsip keseimbangan dan keadilan serta melihat peristiwa dari dua perspektif. Wartawan dapat menjadi objektif jika menerapkan prosedur yang sudah ada, mulai dari peristiwa apa yang akan diliput (apa pertimbangan objektif dan rasional mengapa suatu peristiwa diliput), mencari data (dari mana saja data diambil), sampai menulis (kata apa yang dipakai), suntingan tulisan (apa alasan menempatkan berita menjadi headline), dan lain-lain (Eriyanto dalam Effendy, 2016). Hal ini sesuai dengan alasan konsep objektivitas digunakan adalah untuk menemukan kebenaran melalui usaha yang sungguh-sungguh layaknya ilmuwan mencari kebenaran (Streffuss dalam Effendy, 2016).

Maka dari itu diperlukan alat ukur yang pas serta skema untuk melakukan penelitian terhadap objektivitas media, salah satunya adalah skema konseptual milik Westerstahl (dalam McQuail, 2010). Skema ini memberikan penekanan kepada dua dimensi utama yaitu faktualitas dan imparialitas:

- a. Faktualitas: berkaitan dengan nilai dan fakta dalam berita yang bisa diverifikasi terhadap sumber berita dan disajikan dari opini subjektif wartawan. Dimensi ini mencakup *truth*, *relevance*, dan *informativeness*.
- b. Imparsialitas: berkaitan dengan ketidakberpihakan wartawan dalam penulisan berita, artinya wartawan tidak menggabungkan opini pribadi maupun memihak salah satu



sumber berita (McQuail dalam Christofiana, 2014). Dimensi ini mencakup *neutrality* dan *balance*.

Sumber: Effendy (2016)

Gambar 1. Skema Objektivitas Westerstahl

## 2. Media Online dan Pemberitaannya

Sebelum adanya perkembangan teknologi dan internet, media massa dikelompokkan menjadi media cetak (*printed media*) dan siaran (*broadcast media*). Munculnya internet diikuti dengan terbentuknya jenis media baru (*new media*) yaitu media yang menggunakan jaringan internet atau *online*. Lister et al (2009) mengkaraktirikan media baru menjadi enam, yaitu:

- a. Digital: pada media online, semua teks, tulisan, suara, maupun gambar bergerak akan diubah menjadi angka-angka yang kemudian dapat disimpan ke dalam bentuk *online*, seperti piringan digital, drive memori, yang kemudian akan di-*decode* kembali seperti tampilan yang terlihat di layar monitor.
- b. Interaktivitas: merupakan nilai tambah dari media baru. Khalayak tidak lagi mengkonsumsi informasi dengan pasif seperti pada media lama, namun dapat aktif, berkomunikasi, dan berinteraksi (*engage*) dengan konten media.
- c. Hipertekstual: khalayak dapat mengulang dan memunculkan kembali informasi yang dibutuhkan. Selain menjadi database informasi, media baru juga menjadi alat untuk menggali informasi lebih dalam pada sebuah isu.
- d. Maya (*virtual*): pada konsep media dikenal proses *gatekeeping* yang berfungsi menyaring informasi yang dikeluarkan oleh media. Namun karakteristik maya pada media baru membuat informasi menjadi bebas dan informasi serta identitas penulis tidak dapat dikonfirmasi dan tidak dapat dipercaya. Penyebaran informasi dapat dilakukan siapa saja.
- e. Jaringan: jenis data atau informasi dalam media baru dapat diklasifikasikan sehingga mempermudah khalayak untuk menemukan informasi tersebut. Jaringan tersebut tersebar di dalam *www* (*world wide web*), seperti: forum online, aggregator berita, media sosial, dan lain-lain.
- f. Tersimulasi: di dalam media baru terdapat pengubahan realitas ke dalam bentuk fiksi. Penggambaran dunia nyata yang diangkat ke dalam bentuk maya terlihat jelas pada media baru seperti *online video games*.

Tidak berbeda dengan media konvensional, salah satu tugas dari media baru adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat yang biasanya berbentuk berita. Namun tidak semua informasi yang didapatkan bisa disebut berita. Effendy (dalam Hikmat, 2018, p. 155) mengatakan

ada dua aspek yang harus selalu ada pada berita, yaitu aktualitas dan objektivitas berita. Memasuki era media baru, pemberitaan media setidaknya juga mengalami perubahan. Khalayak media baru menuntut adanya kecepatan dalam penyampaian informasi oleh media kepada publik. Oleh karena itu, tidak jarang bahwa sering ditemukan media yang lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan dengan konten pemberitaan itu sendiri.

Melihat perkembangan ini, Dewan Pers mengeluarkan pedoman yang mengharuskan pengelolaan media online secara profesional. Terdapat 9 pedoman pemberitaan media online yang berkaitan dengan ruang lingkup, verifikasi dan keberimbangan berita, isi buatan pengguna, ralat, koreksi dan hak jawab, pencabutan berita, iklan, hak cipta, pencantuman pedoman, dan sengketa.

## 3. Berita Nasional dan Internasional

Berita nasional merujuk pada berita-berita yang berada di dalam suatu negara atau bangsa. Berita nasional berisi informasi dan peristiwa-peristiwa yang ditujukan untuk khalayak luas namun tetap berada di dalam teritori tertentu (Dimitrakopoulou, 2015). Hepp dan Couldry (2010) menjelaskan bahwa walaupun ditujukan untuk khalayak luas dalam skala nasional, berita nasional juga mempromosikan agenda-agenda media lokal. Berita nasional berisi informasi spesifik dan tidak jarang tentang penerapan budaya di dalam suatu negara.

Situs Definitions.net (2019) mendefinisikan berita internasional sebagai berita dari luar negeri, berisi tentang suatu negara atau isu yang bersifat global. Dalam jurnalisme, berita internasional merupakan kanal yang berkaitan dengan berita-berita yang dikirim oleh koresponden atau kantor berita luar negeri, atau informasi yang dikumpulkan melalui teknologi, seperti telepon, televisi satelit atau internet. Hagen (1994: 419) seorang peneliti dari Norwegia menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam bagaimana khalayak memproses berita nasional dan berita internasional. Penelitiannya menunjukkan bahwa khalayak lebih tertarik mendalami berita nasional karena mereka merasa berita nasional lebih relevan. Sementara itu, khalayak menganggap berita internasional menarik karena terdapat isu-isu yang bersifat kontras dari kehidupan mereka. Khalayak menjadikan berita internasional untuk mencari dan mengkonfirmasi perbedaan negara mereka dengan negara lain (Hjarvard, 2001).

## 4. Jurnalisme Lingkungan

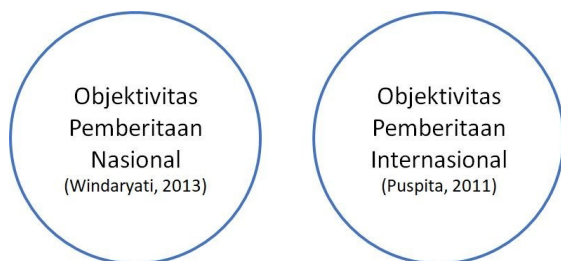
Media massa memiliki peran dan kekuatan untuk mengedukasi dan menyadarkan isu lingkungan yang sedang terjadi di sekitarnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena lingkungan merupakan bagian dari ekosistem besar di kehidupan. Edukasi ini dapat dilakukan oleh media massa melalui jurnalisme lingkungan. Atmakusumah & Basorie dalam bukunya "*Mengangkat Masalah*

*Lingkungan ke Media Massa*", menyebutkan tiga tugas utama media di bidang lingkungan:

- Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan,
- Mengedukasi masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran terhadap peran mereka dalam mengelola lingkungan hidup, dan
- Memiliki hak untuk mengoreksi dan mengontrol isu-isu pengelolaan lingkungan hidup.

Frome (1998) mendefinisikan jurnalisme lingkungan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dirancang untuk menyajikan informasi dan data yang akurat ke masyarakat agar menjadi dasar-dasar pertimbangan mereka dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Dalam bukunya, *Environmental Communication and the Public Sphere*, Phaedra & Cox (2017) menyatakan bahwa objektivitas merupakan salah satu prinsip utama pada jurnalisme lingkungan. Pada praktiknya, akademisi komunikasi lingkungan Anabela Carvalho (2007) mengemukakan bahwa konstruksi yang dibangun terhadap isu-isu lingkungan seringkali terbentur dengan ideologi para pembuat berita. Sampai sekarang, konsep objektivitas masih mengundang perdebatan dalam jurnalisme, khususnya jurnalisme lingkungan, mengingat salah satu peran jurnalisme lingkungan adalah mendukung keamanan dan kesehatan lingkungan. Hayakawa (1946) seperti dikutip oleh Severin dan Tankard (1992) memberikan Golden mean dari perdebatan ini. Menurutnya, untuk menerapkan objektivitas, setiap berita yang diliput harus lolos uji validasi dan verifikasi terhadap objek berita.

## HIPOTESIS



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 1. Kerangka Penelitian

**H<sub>0</sub>:** Tidak terdapat perbedaan objektivitas media *online* dalam penyajian berita nasional dan internasional.

**H<sub>1</sub>:** Terdapat perbedaan objektivitas media *online* dalam penyajian berita nasional dan internasional.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan paradigma positivistik, serta metode penelitian analisis isi pada berita kebakaran Amazon dan Kalimantan yang dipublikasikan BBC Indonesia pada rentang waktu 1 Juli hingga 30 September 2019 karena merupakan rentang waktu kebakaran terjadi bersamaan dan sedang mencapai puncaknya. Artikel berita ditemukan menggunakan paduan kata kunci (kebakaran hutan Amazon; kebakaran hutan; hutan amazon; kebakaran hutan kalimantan; karhutla kalimantan; hutan amazon). Dari rentang waktu dan kata kunci yang telah ditentukan, diperoleh 30 berita masing-masing 15 berita untuk kasus kebakaran hutan di Amazon dan di Kalimantan. Teknik sampling jenuh dipilih sehingga keseluruhan 30 berita akan diambil sebagai sampel penelitian. Berikut daftar sampel penelitian ini.

Tabel 1. Sampel Berita Kebakaran Hutan Amazon dan Kalimantan

Kebakaran Hutan Amazon		Kebakaran Hutan Kalimantan	
Judul	Tanggal	Judul	Tanggal
Hutan seluas 'lapangan sepak bola' di Amazon Brasil hilang setiap menit	3 Juli 2019	Mahkamah Agung vonis Presiden Joko Widodo melanggar hukum dalam kasus kebakaran hutan, KLHK akan ajukan PK	20 Juli 2019
Amazon: Suku yang terbuang di hutan yang terus menghilang	16 Juli 2019	Presiden Joko Widodo 'lebih terhormat' buka nama perusahaan pembakar hutan sebelum diminta pengadilan	22 Juli 2019
Kerusakan Amazon akibat penambangan ilegal dapat disaksikan dari luar angkasa	31 Juli 2019	Kebakaran hutan: 'Kami adalah penjaga hutan Kalimantan' - Kisah para perempuan 'penakluk api'	7 Agustus 2019
Kebakaran hutan di Amazon mencapai	21 Agustus 2019	Kebakaran hutan: Anak-anak muda di	12 Agustus 2019

rekor, kata badan antariksa Brasil		Palangkaraya turut serta dalam demo global, 'Selesaikan kebakaran hutan 22 tahun di Kalimantan'	
Hutan Amazon kebakaran hebat, pemerintah Brasil dituding 'percepat laju deforestasi'	22 Agustus 2019	Kebakaran hutan dan lahan: Perjuangan para relawan dan warga padamkan api di Palangkaraya	24 Agustus 2019
Kebakaran Amazon: 'Rumah kita sedang terbakar', kata presiden Prancis menjelang KTT G7	23 Agustus 2019	Deforestasi 'menjadi penyebab utama' kebakaran di hutan Amazon	26 Agustus 2019
Ribuan hutan tropis Amazon terbakar - seberapa parah keadaannya?	24 Agustus 2019	Kebakaran hutan Kalimantan Tengah: 'Warga batuk-batuk, sesak napas, hingga harus turun tangan padamkan api'	27 Agustus 2019
Deforestasi 'menjadi penyebab utama' kebakaran di hutan Amazon	28 Agustus 2019	Kebakaran hutan: Puluhan anak muda protes di Palangkaraya atas bencana yang mereka alami bertahun-tahun	6 September 2019
Kebakaran Amazon: Brasil tolak tawaran bantuan Rp315 miliar, kecuali presiden Prancis minta maaf	28 Agustus 2019	Kebakaran hutan: Argumen Malaysia-Indonesia soal asap berujung ke mana?	6 September 2019
Kebakaran Amazon bisa membuat	30 Agustus 2019	Kebakaran hutan di Kalimantan	12 September 2019

hutan tropis ini berubah menjadi padang rumput		meluas, orang utan terserang ISPA	
Kebakaran Amazon: Kisah tragis pasangan yang meninggal saat mencoba menyelamatkan rumah mereka	31 Agustus 2019	Kebakaran hutan di Kalimantan Tengah terparah sejak 2015: Cadangan air di lokasi habis	17 September 2019
Kebakaran Amazon: Bagaimana nasib binatang yang terperangkap?	1 September 2019	Kebakaran hutan: Kisah warga Palangkaraya yang terpaksa bertahan menghirup asap, 'Bisa pusing, bisa sesak'	17 September 2019
Kebakaran hutan Amazon: Tujuh negara tandatangani Perjanjian Perlindungan Amazon	7 September 2019	Kabut asap pekat kembali selimuti Palangkaraya, warga 'takut kanker paru-paru'	19 September 2019
Dulu saling bunuh, kini suku-suku asli Brasil bersatu demi selamatkan hutan Amazon	8 September 2019	Kebakaran hutan: Ancaman Jokowi pecat pejabat TNI-Polri 'pepesan kosong', kata aktivis lingkungan	20 September 2019
Apa yang akan terjadi jika semua pohon di dunia menghilang?	27 September 2019	Kabut asap pekat kembali selimuti Palangkaraya, warga 'takut kanker paru-paru'	24 September 2019

Sumber: Peneliti (2019)

Penelitian ini menerapkan statistik deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan seluruh data yang terkumpul tanpa menarik kesimpulan (Sugiono, 2011). Data yang terkumpul pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menerapkan uji *Independent Sample T-Test*, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi rata-rata antara dua kelompok yang tidak memiliki keterkaitan (Martono, 2010). Dua

kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah populasi berita kebakaran Hutan Kalimantan dan berita kebakaran Hutan Amazon yang dimuat oleh BBC Indonesia. Proses pengolahan data akan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Rumus Independent T Test dapat dijabarkan sebagai berikut (Winarsunu, 2002)

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(SD_1^2) + (SD_2^2)}{N_1 + N_2 - 2}}}$$
 dengan  $SD_1^2 = \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata pada distribusi sampel 1

$\bar{X}_2$  = Rata-rata pada distribusi sampel 2

$SD_1^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1$  = Jumlah berita pada sampel 1

$N_2$  = Jumlah berita pada sampel 2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis mengenai perbedaan objektivitas dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan *Independent T Test*. Dari hasil pengujian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Independent Sample T-Test Berita Lingkungan Nasional dan Internasional

Group Statistics				
Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTAL				
Nasional	15	19,7167	2,94422	,76020
Internasional	15	18,6500	2,13140	,55032

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances				t-Test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
TOTAL	2,997	,094	1,137	28	,265	1,06667	,93948	-,85573	2,99907
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			1,137	25,512	,266	1,06667	,93948	-,86421	2,99755

Sumber: Olahan Data Primer Peneliti (2019)

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan antara objektivitas pemberitaan berita nasional dan berita internasional.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan antara objektivitas pemberitaan berita nasional dan berita internasional.

Adapun dasar penarikan kesimpulan dari tabel 4.17 adalah apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Hasil tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai Sig. *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar 0,094. Oleh karena lebih besar dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa varians data antara berita nasional dan internasional adalah homogen atau sama. Dengan demikian, penafsiran tabel 4.17 akan menggunakan nilai Sig. (2-tailed) pada *Equal Variances Assumed*, yakni sebesar 0,265. Oleh karena hasil signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak

terdapat perbedaan objektivitas antara berita nasional dan berita internasional pada BBC Indonesia mengenai kebakaran hutan Kalimantan dan Amazon.

## DISKUSI

Variabel objektivitas media dibentuk dari dua dimensi, yaitu faktualitas dan imparialitas. Masing-masing dimensi dibentuk oleh sub-dimensi, dimensi faktualitas dibentuk dari faktualitas, akurasi, kelengkapan berita, dan relevansi, sedangkan dimensi imparialitas dibentuk dari sub-dimensi antara lain: akses proporsional, *even handed situation*, non-evaluatif, dan non-sensasional. Setiap media diharapkan memiliki semua atribut di dalam pemberitaannya untuk dapat dianggap sebagai media yang objektif, tidak terkecuali dengan pemberitaan lingkungan (*environment news*).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa aspek *even handed evaluation* pada media BBC Indonesia, khususnya dalam pemberitaan terkait kebakaran hutan, masih cukup rendah. Hal ini disebabkan karena pemberitaan terkait dengan kebakaran hutan, baik di Amazon dan hutan Kalimantan masih disajikan hanya secara positif atau negatif, dan terkadang tidak proporsional. Akan tetapi, peneliti melihat hal ini dikarenakan dalam pemberitaan terkait kebakaran hutan ini, media harus menunjukkan sisi atau dampak yang ditimbulkan. Hal ini dimaksudkan agar khalayak yang membaca pesan dapat berempati dan turut mengambil tindakan untuk menjaga lingkungan.

Kelengkapan berita dan non-sensasional merupakan indikator dengan nilai yang sudah baik, baik dalam pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan maupun Amazon. Peneliti melihat hal ini disebabkan karena 5W+1H adalah komponen utama yang seharusnya ada pada sebuah berita. Penyampaian berita tanpa adanya salah satu komponen dari 5W+1H sama saja dengan memberitakan berita yang tidak lengkap. Sedangkan, dalam penulisan judul semua berita sekiranya juga sudah baik. Judul tidak dilebih-lebihkan dan sudah sesuai dengan isi yang disajikan kepada khalayak.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan objektivitas dalam pemberitaan berita kebakaran hutan di Kalimantan dan Amazon pada BBC Indonesia. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan konsep jurnalisme lingkungan, di mana setiap jurnalis dituntut untuk memihak dan mendukung lingkungan itu sendiri. Akan tetapi, ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian terdahulu, topik yang diangkat adalah terkait dengan politik, bukan lingkungan.

Seperti yang diketahui, pada konteks media Indonesia yang sangat lekat dengan konglomerasi media, membuat objektivitas pemberitaan dapat berbeda satu dengan yang lainnya.

Apabila dilakukan pengujian terhadap masing-masing indikator, maka diperoleh juga hasil bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan dan Amazon untuk setiap indikator yang ada. Seluruh populasi, baik berita nasional dan berita internasional tidak memiliki perbedaan kelengkapan berita, akses proporsional, even-handed situation, dan non-sensational. Sementara itu, indikator faktualitas, akurasi, relevansi, dan non evaluatif memang juga tidak memiliki perbedaan, namun data dari keempat indikator tersebut dianggap tidak dapat menggambarkan populasi secara keseluruhan.

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya semua indikator yang ada diteliti secara mendetail sebagai fokus penelitian yang diuji. Dengan demikian, peneliti dapat melihat kontribusi dari masing-masing indikator terhadap objektivitas media. Perlu dilakukan analisis lebih mendalam alasan mengapa varians data dari berita dalam negeri dan berita luar negeri tidak homogen, terutama pada indikator faktualitas, akurasi, relevansi, dan non evaluatif. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai perbandingan berita nasional dan berita internasional, terutama jika berita diambil dari media yang berafiliasi dengan media luar negeri. Beberapa teori media yang bisa digunakan adalah teori Framing dan Agenda Setting.

Pemberitaan mengenai isu lingkungan merupakan salah satu topik yang jarang dieksplorasi dalam penelitian di bidang Ilmu Komunikasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas kajian berita isu lingkungan dengan menggunakan teori-teori dalam Ilmu Komunikasi lainnya yang relevan. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembanding dengan format berita lain, seperti berita di media konvensional (cetak dan penyiaran). Hal ini dikarenakan teknologi informasi telah mengubah cara mengirimkan dan menerima pesan, namun nilai-nilai jurnalistik seperti objektivitas tetap menjadi pedoman bagi jurnalis. Sehingga menarik untuk diteliti, terlebih mengacu kepada ungkapan McLuhan, "*the medium is the message.*"

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Independent Sample t-test*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara objektivitas pada pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan dan hutan di Amazon. Walaupun jurnalisme lingkungan secara ideal memposisikan diri untuk berpihak kepada lingkungan, namun dalam praktek penulisan berita

mengenai isu lingkungan hidup, BBC Indonesia selaku media, tidak membedakan perlakuannya terkait prinsip-prinsip objektivitas terhadap penulisan berita mengenai isu lingkungan hidup, baik di dalam maupun di Indonesia.

## REFERENSI

- Atmadja, I. 2016. *Penerapan Metode Whole Brain Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Atmakusumah, M.I., Basorie, W.D. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, S. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baskoro, L.R. 2008. *Jurnalisme Lingkungan, Jurnalisme Menggerakkan*. Jakarta: Q Communication.
- Baxter, L.A & Babbie, Earl. 2004. *The Basics of Communication Research*. USA: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Boudana, Sandrine. 2011. *A Definition of Journalistic Objectivity as A Performance. Media, Culture & Society*, 33(3), 385–398. USA: SAGE Publications, Inc.
- Carvalho, A. 2007. *Ideological Cultures and Media Discourses on Scientific Knowledge: Re-reading News on Climate Change*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Christofiana, Rosa de Lima Rima. 2014. *Objektivitas Berita Bias Gender dalam Media Online (Analisis Isi Kuantitatif Objektivitas Berita Kecelakaan Novi Amilia dalam Portal Berita Detik.com Periode 11 Oktober - 11 November 2012)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Cox, R. 2017. *Environmental Communication and the Public Sphere Fifth Edition*. Amerika Serikat: SAGE Publishing Inc.
- Dimitrakopoulou, D. 2015. *INFOCORE Definitions: "Local, National, Transnational/International Media"*. Athena: Hellenic Foundation for European and Foreign Policy
- Effendy, R. 2016. *Mengukur Objektivitas Liputan Media dengan Rumus Coefficient of Imbalance (Studi Kasus Hasil Penelitian Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Kampanye Pemilu 1999 di Harian Jawa Pos dan Republika Terhadap Partai Golkar dan PDI-P)*. Malang: Universitas Merdeka
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Frome, M. 1998. *Green Ink: An Introduction to Environmental Journalism*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Gabore, S.M. & Xiujun, D. 2018. *Do National and International Media Cover the Same Event Differently? The Online Media Framing of Irreecha Festival Tragedy*. *Communication*, 0(0), 1-16.
- Gilligan, M.J. 2006. *Is Enforcement Necessary for Effectiveness? A Model of the International Criminal Regime*. Cambridge University Press, Vol. 60. 935-967.
- Hagen, I. 1994. *Expectations and Consumption Patterns in TV News Viewing*. *Media, Culture and Society*, vol.16, no. 3.
- Hepp, A., Coudry, N. 2010. *Introduction: Media Events in Globalized Media Cultures*. Abingdon: Routledge.
- Hermawan, A. 2009. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Herman, E.S., Chomsky, N. 1988. *Manufacturing Consent*. Amerika Serikat: Pantheon Books.
- Hjarvard, S. 2001. *News in a Globalized Society*. Swedia: Livréna.
- Hiles, S.S. & Hinnant, A. 2014. Climate Change in the Newsroom: Journalists' Evolving Standards of Objectivity When Covering Global Warming. *Science Communication* 2014, 36(4): 428-453
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publication.
- Koespradono, G. 2011. *Merekayasa Fakta Menjadi Berita: Kreatif Menulis Efektif Menggunakan Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Falsafa.
- Laksmasari, Puspita. 2015. *Objektivitas Berita Reshuffle Kabinet dalam Situs Berita Online (Analisis Isi tentang Pemberitaan Reshuffle Kabinet Kerja Jokowi-JK di Kompas.com dan Detik.com Periode 1 April s.d. 30 Mei 2015)*. (Tesis Magister, Universitas Indonesia 2015).
- Lister, M, et al. 2009. *New Media: a critical introduction (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martono, N. 2010. *Statistika Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Mindich, D. 1998. *Just the Facts: How "Objectivity" Came to Define American Journalism*. USA: NYU Press.
- McQuail, D. 2010. *Mass Communication Theory*. California. SAGE Publications Inc.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. England: Pearson Education Limited.
- Pezzullo, P. C., Cox, R. (2017). *Environmental Communication and the Public Sphere*. California: SAGE Publications, Inc.
- Priyanto, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Riffe, D. Stephen L. & Frederick G. 2005. *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Schudson, M. 1978. *The Ideal of Conversation in the Study of Mass Media*. University of Chicago. Vol. 320-329.
- Setyosari, P. 2016. *Metode Penelitian: Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Severin, W.J., Tankard, Jr., J. W. 1992. *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*. New York: Longman.
- Siapera, Eugenia. 2018. *Understanding New Media (Second Edition)*. California: SAGE Publications.
- Soemarwoto, O. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, As Haris 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Suryani, G. & Priyonggo, A. 2015. Tingkat Objektivitas VOA-Islam.com Terkait Aksi Penolakan Terhadap Ahok. Diakses dari [https://www.academia.edu/12745943/TINGKAT\\_OBJEKTIVITAS\\_VOA-ISLAM.COM\\_TERKAIT\\_AKSI\\_PENOLAKAN\\_TERHADAP\\_AHOK](https://www.academia.edu/12745943/TINGKAT_OBJEKTIVITAS_VOA-ISLAM.COM_TERKAIT_AKSI_PENOLAKAN_TERHADAP_AHOK)
- Tong, J. 2015. *Being Objectiver with a Personal Perspective: How Environmental Journalists at Two Chinese Newspapers Articulate and Practice Objectivity*. *Science Communication*, 37(6): 747-768.
- Tuchman, G. 1978. *Making News: A Study in the Construction of Reality*. New York: Free Press.
- Tuchman, G. 2002. *Media Institutions Qualitative Methods in the Study of News: A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. USA: Routledge.
- Unaradjan, D. Dolet. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.



- Wanggai, F. 2009. *Manajemen Hutan (Pengelolaan Sumberdaya Hutan Secara Berkelanjutan)*. Jakarta: Grasindo.
- Weber, R, P. 1990. *Basic Content Analysis Sage University Papers Series. Quantitative Applications in the Social Sciences*. Iowa: Sage Publications, Inc.
- West, R., & Turner, L. H. 2014. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Wyss, B. 2018. *Covering the Environment: How Journalists Work the Green Beat, Second Edition*. New York: Routledge.
- Yoshimoto, A dan Kiyoshi Yukutake. 1999. *Global Concerns for Forest Resource Utilization*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Internet**
- About the BBC: BBC World Service. 2019. <https://www.bbc.com/aboutthebbc/> (22 September 2019)
- BBC. *About the BBC: The BBC Is the World's Leading Public service Broadcaster*. 2019. <https://www.bbc.com/aboutthebbc/whatwedo/worldservice> (22 September 2019)
- BBC. 2019. *Amazon Fires Increase by 84% in One Year* - Space Agency. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-49415973>. (7 September 2019)
- Butler, Rhett. 2019. *The Amazon Rainforest: The World's Largest Rainforest*. <https://rainforests.mongabay.com/amazon/>. (7 September 2019)
- Definitions.net. 2019. "world news". (n.d.). <https://www.definitions.net/definition/world+news>. (13 Desember 2019)
- Howells, Richard. 2019. *What Is The Amazon (Fire) Effect On Our Environment And Businesses?* <https://www.forbes.com/sites/sap/2019/09/06/the-business-impact-of-hurricane-dorians-destruction-displacement-and-delays/#3341704e436d>. (7 September 2019)
- Menlhk. 2019. SiPongi Karhutla Monitoring System. [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran)
- Nunez, Christina. 2019. *Climate 101 (Deforestation)*. <https://www.nationalgeographic.com/environment/global-warming/deforestation>. (7 September 2019)
- WWF. 2018. *Climate Change in the Amazon*. [https://wwf.panda.org/knowledge\\_hub/where\\_we\\_work/amazon/amazon\\_threats/climate\\_change\\_amazon/](https://wwf.panda.org/knowledge_hub/where_we_work/amazon/amazon_threats/climate_change_amazon/) (7 September 2019)
- Suryandaru, Yayan Sakti. *Jurnalisme Lingkungan*. <http://yayan-s-fisip.web.unair.ac.id/>. (6 Oktober 2019)